

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**TERM *AL-MAYT* DALAM AL-QUR'ÂN  
MENURUT AL-SYAWKANI  
(Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**LATIFAH  
NIM: 11632200544**

**Pembimbing I  
Dr. H. Ali Akbar, MIS.**

**Pembimbing II  
Dr. H. Agustiar, M. Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF  
KASIM RIAU  
1442 H. / 2021 M.**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Term *al-Mayt* dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)**

Nama : Latifah

Nim : 11632200544

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

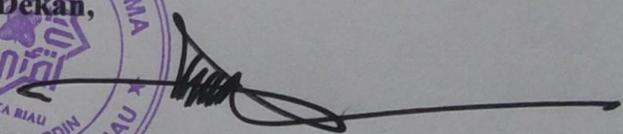
Hari :Rabu

Tanggal :07 Juli 2021

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 4 Agustus 2021

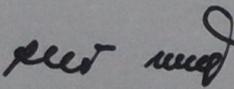
Dekan,

  
**Dr. H. Jamaluddin, M. Us**

NIP. 19670423 199303 1 004

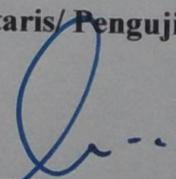
### **Panitia Ujian Sarjana MENGETAHUI**

**Ketua/ Penguji I**



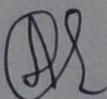
**Prof. Dr. H. Kurnia Illahi, M. A.**  
NIP. 19530410 198103 1 001

**Sekretaris/ Penguji II**



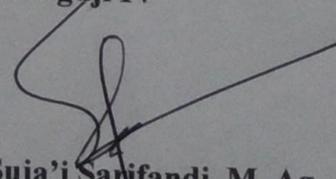
**Agus Firdaus Chandra, Lc., MA**  
NIP. 19850829 201503 1 002

**Penguji III**



**Dr. Adynata, M. Ag**  
NIP. 19770512 200604 1 006

**Penguji IV**



**Suja'i Sarifandi, M. Ag**  
NIP. 19700503 199703 1 002





## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

© Latifah, 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifah  
Tempat/tgl lahir : Payakumbuh/ 13 Februari 1999  
NIM : 11632200544  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Term *al-Mayt* dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 25 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



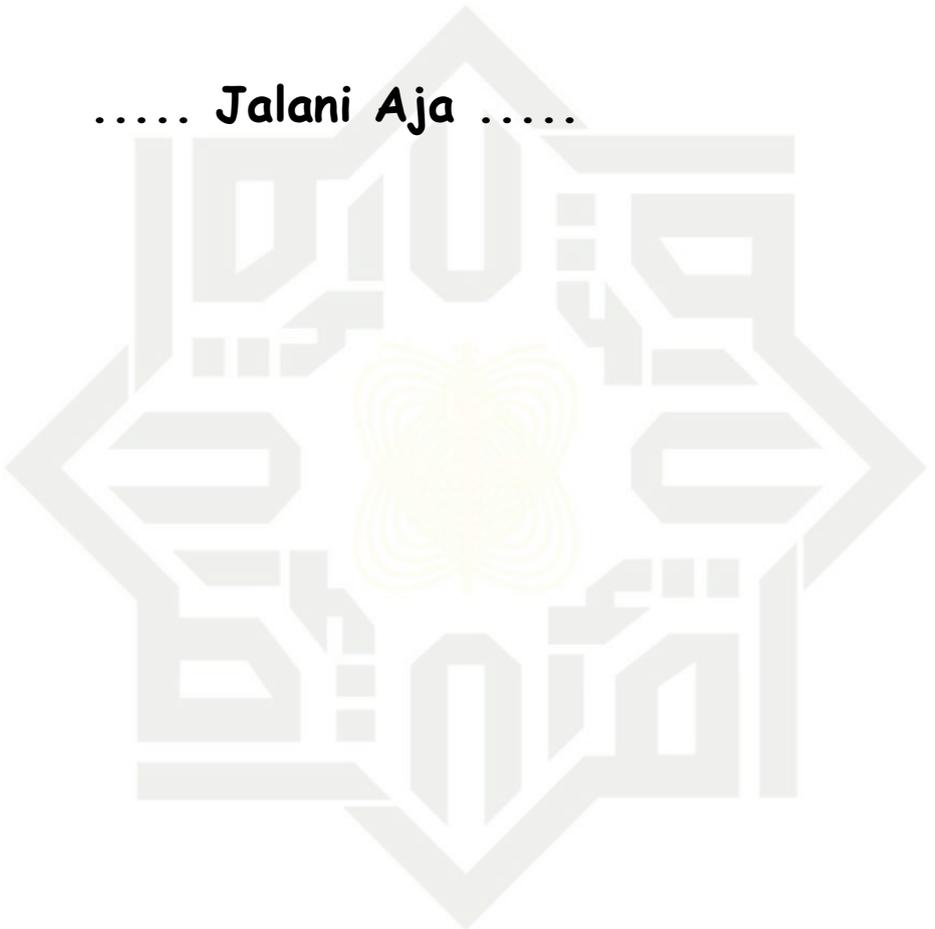
**Latifah**

**NIM. 11632200544**

## MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

..... Jalani Aja .....



UIN SUSKA RIAU

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S.Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah ﷺ yang kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan informasi dalam penafsiran al-Qur'ân dan sekaligus dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan, baik moral spritual maupun material dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Terkhusus kepada Ayah Sarfin Syahrial dan Umi Ramadanis yang telah menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada saudara-saudara penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'anya.
2. Kepada Rektor UIN Suska Riau Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag dan jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Kepada ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M.Us., Wakil Dekan I Dr. Sukiyat, M. Ag, Wakil Dekan II Dr. Zulkifli, M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.A
4. Ibunda Jani Arni, S. Th. I., M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
5. Ayahanda Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc, MA. selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan.
  6. Terima kasih juga kepada Ustadz Dr. H. Ali Akbar, MIS. dan Ustdaz Dr. H. Agustiar, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.
  7. Terimakasih kepada ibu/bapak dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis dunia dan akhirat.
  8. Bapak kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta para karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
  9. Semua rekan-rekan yang sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya rekan-rekan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan semangat
- Kepada Allah ﷻ penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. *Amin Ya Rabb al-Amin.*

Wassalam

Penulis,

**LATIFAH**  
**NIM. 11632200544**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b>	
<b>NOTA DINAS</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>KATA PENGATAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	3
C. Penegasan Istilah.....	4
D. Identifikasi Masalah.....	5
E. Batasan Masalah .....	5
F. Rumusan Masalah.....	5
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
H. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir... ..	7
1. Defenisi Ilmu al-Wujûh wa al-Nazha'ir.....	7
2. Sejarah Kelahiran Ilmu al-Wujûh wa al-Nazha'ir.....	8
3. Kaedah Ilmu al-Wujûh wa al-Nazha'ir... ..	10
4. Perbedaan al-Wujûh dengan Musytarak dan al-Nazha'ir dengan Mutaradif.....	10
5. Urgensi Ilmu al-Wujûh wa al-Nazha'ir dalam Tafsir... ..	13
B. Tinjauan Kepustakaan.....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Sumber Data.....	17

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Teknik Pengumpulan Data.....	18
D. Teknik Analisis Data.....	18

**BAB IV TERM AL-MAYT DALAM AL-QUR'ÂN MENURUT AL-SYAWKANI**

A. Term Al-Mayt dan Padanan Katanya dalam al-Qur'ân .....	19
1. Klasifikasi Ayat tentang Term al-Mayt.....	19
2. Klasifikasi Ayat tentang Padanan Kata al-Mayt... ..	22
B. Tafsir al-Syawkani atas Ayat-Ayat al-Mayt dan Padanan Katanya dalam al-Qur'ân .....	22
1. Tafsir al-Syawkani atas Ayat-Ayat al-Mayt.....	22
2. Tafsir al-Syawkani atas Ayat-Ayat Padanan Kata al-Mayt... ..	42
3. Analisis Penafsiran al-Syawkani atas Term al-Mayt dan Padanan Katanya dalam al-Qur'ân... ..	50

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	54

**DAFTAR PUSTAKA**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

### B. Vokal, panjang, dandiftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dhammah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â      misalnya      قال      menjadi      qâla

Vokal (i) panjang= î      misalnya      قيل      menjadi      qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya *دون* menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "î", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = *قَوْلٌ* misalnya *قول* menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = *خَيْرٌ* misalnya *خير* menjadi *khayrun*

### C. Ta' marbûthah (ة)

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan menggunakan "h" misalnya *الرسالة للمدرسة* menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillâh*.

### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafth jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan .....
- Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan .....
- Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Term *al-Mayt* dalam Al-Qur’ân menurut al-Syawkani (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ’ir*)**”. *Al-Wujûh wa al-Nazhâ’ir* merupakan cabang Ulumul Qur’ân yang membahas pemaknaan yang beragam untuk satu kata (*al-wujûh*) dan pemakaian kata yang berbeda untuk satu makna (*al-nazhâ’ir*). Sehubung dengan ini, penulis tertarik meneliti term *al-mayt*, yang memiliki banyak makna dengan *shighah* dan redaksi ayat yang berbeda serta beberapa sinonim. Persoalan yang dikemukakan dalam penelitian ini dirumuskan pada dua hal yaitu apa saja makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur’ân dan bagaimana pemahaman al-Syawkani terhadap makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur’ân. Penelitian ini berjenis *library research* (studi kepustakaan) yang bersifat tematik (*maudhui*). Penelitian ini merupakan bentuk penerapan kaidah *al-Wujûh wa al-Nazhâ’ir* dalam penafsiran ayat al-Qur’ân, khususnya dalam pemaknaan term *al-mayt* dan sinonimnya dalam al-Qur’ân menurut al-Syawkani dengan menggunakan pendekatan analisis semantik dalam bentuk analisis munasabah dan maknanya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa term *al-mayt* dalam Al-Qur’ân memiliki beberapa makna, yakni *nuthfah*, sesat dari ketauhidan, tanah gersang, hilangnya ruh karena hukuman dan karena ajal. Padanan kata *al-mayt* (mayat) adalah *jâtsimîn*, dan *saw’ah*. Menurut al-Syawkani, makna term *al-mayt* adalah *nuthfah* yang tidak hidup, orang kafir yang sesat dari ketauhidan, tanah gersang dan tidak ada tumbuhan, hilangnya ruh sebagai hukuman bukan karena telah cukupnya rezki, dan hilangnya ruh harena ajal. Sinonim *al-mayt* (mayat) yaitu *jâtsimîn* yang menerangkan kondisi mayat yang tak bergerak dengan keadaan wajah dan lutut di tanah seperti burung yang bergelimpangan. Juga *saw’ah* yang menunjukkan kondisi mayat korban pembunuhan yang sudah didiamkan beberapa waktu.

**Kata kunci:** Term, *al-Mayt* dan al-Syawkani.

## ABSTRAC

This thesis is entitled “**Al-Mayt Term in al-Qur’ân according to al-Syawkani (Applicative Study of *al-Wujûh wa al-Nazhâ’ir*)**”. *Al-Wujûh wa al-Nazhâ’ir* is a branch of Ulumul Qur’ân that discusses the various meanings for one word (*al-wujûh*) and the use of different words for one meaning (*al-nazhâ’ir*). In this regard, the author is interested in researching *al-mayt* term, that have multiple meanings with different *shighah* and verse redaction as well as some synonyms. The problem raised in this research is formulated in two ways, namely what does the *al-mayt* term mean and its equivalent in al-Qur’ân as well as how al-Syawkani’s understand about the meaning of *al-mayt* term and its equivalent in al-Qur’ân. This research is a thematic type of library research. This research is a form of applying the rules of *al-Wujûh wa al-Nazhâ’ir* in the interpretation of the verses of al-Qur’ân especially in the meaning of *al-mayt* term and its equivalent in al-Qur’ân according to al-Syawkani, by using a semantic analysis in the form of *munasabah* analysis and its meaning. The result of this study are *al-mayt* term in al-Qur’ân has multiple meanings, namely semen, astray from monotheism, barren land, loss of spirit because of punishment and doom. The equivalent of *al-mayt* (corpse) is *jâtsimîn* and *saw’ah*. According to al-Syawkani, the meanings of *al-mayt* term are non living semen, the infidel who stray from monotheism, barren land and no plants, loss of spirit because of punishment not because of enough sustenance, and loss of spirit because of doom. The synonym of *al-mayt* (corpse) is *jâtsimîn* that describes the condition of a corpse that does not move with its face and knees on the ground like a sprawled bird. Also *saw’ah* that indicates the condition of the corpse of murder victim that has been left for some time.

**Keywords:** Term, *al-Mayt* and al-Syawkani.

## ملخص

هذا البحث العلمي تحت العنوان "مصطلح الميت في القرآن عند الشوكاني (دراسات تطبيقية للوجه والنظائر)". الوجه والنظائر هو فرع من فروع القرآن الذي يناقش المعاني المختلفة لكلمة واحدة (الوجه) واستخدام الكلمات المختلفة لمعنى واحد (النظائر). بخصوص هذا، يتهم المؤلف بالبحث في مصطلح الميت له معاني كثيرة بصيغة و متن الآية المختلفة و عديد من المترادفات. تمت صياغة المشكلات التي أثبتت في هذه الدراسة بطريقتين: ما معنى مصطلح الميت و مرادفه في القرآن وكيف يفهم الشوكاني معنى مصطلح الميت و مرادفه في القرآن. هذا البحث هو بحث مكتبة (دراسة مكتبية) بطريقة موضوعي. هذا البحث هو شكل من أشكال تطبيق قواعد الوجود والنظائر في تفسير آيات القرآن ، خاصة في معنى مصطلح الميت و مرادفه في القرآن عند الشوكاني، باستخدام منهج التحليل الدلالي في شكل تحليل المناسبة ومعناها. نتيجة هذا البحث أن للميت في القرآن معاني كثيرة، هي النطفة و الضلال عن التوحيد و جدوبة الأرض و ذهاب الروح عقوبة و بالأجل. مرادف مصطلح الميت هو جثمين و سوءة. عند الشوكاني، معاني الميت هي النطفة التي لم يحي و الكافرون الضالون عن التوحيد و جدوبة الأرض و لا نباتات و ذهاب الروح عقوبة بغير أن يستوفوا الأرزاق و ذهاب الروح بالأجل. مرادف الميت هو جثمين, يصف حالة الجثة التي لا تتحرك ووجهها وركبتيها على الأرض مثل جثم طائر. و سوءة تدل على جثة ضحية القتل التي تركت لبعض الوقت

الكلمات الدرشادات: مصطلح و الميت و الشوكاني

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'ân sebagai kitab yang berisi petunjuk bagi manusia, mengandung segala persoalan terkait kehidupan manusia baik hubungannya dengan Allah ﷻ, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. Al-Qur'ân juga mukjizat terbesar sepanjang zaman yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kemukjizatan al-Qur'ân salah satunya berupa keindahan susunan bahasa dan ritmenya yang saat turunnya ditujukan kepada bangsa Arab untuk menundukkan mereka.

Di balik keindahan susunan ayatnya, pesan substansial dari makna hakiki al-Qur'ân tidak ditampakkan secara langsung oleh Allah ﷻ. Seakan Allah ﷻ memberi kesempatan pada manusia untuk menafsirkan isi al-Qur'ân sesuai kemampuannya.<sup>1</sup> Untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'ân, perlu wawasan yang luas mengenai bahasa al-Qur'ân itu sendiri, yaitu bahasa Arab, bahasa yang kosa katanya terkaya. al-Qur'ân memiliki kekhasan tersendiri dalam menyifati huruf dan menertibkan kata-katanya. Hal inilah yang menjadi sebab lahirnya studi-studi yang mengkaji lafaz dalam al-Qur'ân untuk memudahkan fuqaha' memahami lafaz tersebut dengan pemahaman yang baik dan bagi para mufti, hakim, serta orang yang menghendaki faidah untuk mengetahui hukum-hukum dan maknanya. Salah satu dari studi itu disebut dengan *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*.

Terkait ilmu ini, Muqatil bin Sulaiman menyampaikan hadis marfu' dalam kitabnya bahwa seseorang tidak dianggap benar-benar memahami al-Qur'ân selagi dia belum mengetahui *wujûh* (keragaman makna) yang ada dalam al-Qur'ân.

<sup>1</sup>Ali Akbar, "Kajian terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi", vol. XIX, No. 1, Tahun 2013, hlm. 52.



Redaksi *wujûh* kemudian digunakan sebagai nama dari diskursus *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* yang membahas lafaz-lafaz al-Qur'ân yang memiliki beragam makna.

*Al-wujûh wa al-nazhâ'ir* merupakan ilmu yang mengkaji pemaknaan yang beragam untuk satu kata dan pemakaian kata yang berbeda untuk satu makna. Sebagian ulama berpandangan bahwa *al-wujûh* sama dengan *musytarak* dan *al-nazhâ'ir* sama dengan *mutarâdif*, padahal mereka punya perbedaan. *Al-wujûh* bisa terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula akibat dari rangkaian kata-kata, sedangkan *musytarak* hanya pada satu kata. Begitu pun dengan *al-nazhâ'ir* dan *mutarâdif*, keduanya berbeda pada kedalaman analisisnya.<sup>2</sup> Meski terdapat kesamaan secara tekstual, lafaz-lafaz *al-nazhâ'ir* memiliki penekanan makna tersendiri, sehingga tak bisa digantikan dengan kata yang lain.

Contoh lafaz *al-wujûh* ialah *baghyu* yang memiliki 8 wajah makna, yakni zalim, melampaui batas, menginginkan, pelanggaran hak, permusushan, dengki, durhaka dan zina.<sup>3</sup> Sedangkan contoh lafaz *al-nazhâ'ir* di antaranya kata *khalâqa* dan *ja'ala*. *Khalâqa* mengandung makna penciptaan berdasarkan suatu sistem yang sangat rapi yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, sedangkan *ja'ala* memiliki satu objek, berarti *khalâqa* (menciptakan) dan *ikhtara'a* (membuat) yaitu menjadikan, menciptakan, dan membuat sesuatu yang sudah ada sebelumnya.<sup>4</sup> Juga lafaz *zawj* (suami yang harmonis, serasi, dan bertanggung jawab) dan *ba'l* (suami tua yang tak harmonis dan tak bertanggung jawab).<sup>5</sup>

Hal senada juga terjadi pada kata *al-mayt* (mayat). Dalam al-Qur'ân, *al-mayt* disebut dengan beragam *sighah* dan redaksi dengan wujud makna yang

<sup>2</sup>Syukrani Ahmad, "Urgensi al-Wujud wa al-Nazha'ir dalam al-Qur'ân", *Madania*, No. 1, vol. XVIII, (Juni 2014), hlm. 110-111.

<sup>3</sup>Umami Suhaila binti Muhamad Yunan, "Keragaman Makna Lafaz Baghyu dalam al-Qur'ân", *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniri Darussalam, 2019, hlm. v.

<sup>4</sup>Siti Nuradni Adzkiah, "Studi tentang Taraduf dalam al-Qur'ân (Kajian terhadap Kata Khalâqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah)", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. i.

<sup>5</sup>Wahyudi Irawan, "Penafsiran Makna Zawj dan Ba'lun dalam al-Qur'ân (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, hlm. v.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berbeda. Misalnya pada surat al-An'am ayat 122, kata *maytan* diartikan dengan sesat dari ketauhidan dan pada surat Yasin ayat 33, diartikan dengan tanah gersang dengan sedikit tumbuhan. Selain itu, *al-mayt* (mayat) juga memiliki sinonim yang diungkapkan dengan lafaz berbeda dalam al-Qur'an. Pada surat al-A'raf ayat 91, makna mayat disebut menggunakan kata *jâtsimîn*, dan pada surat al-Maidah ayat 31 dengan kata *saw'ah*. Kendati demikian, makna yang ditunjukkan oleh masing-masing kata ini lebih spesifik.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci sekaligus menjelaskan term *al-mayt* tersebut, maka sangat diperlukan kajian dan pembahasan yang mendalam dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul : **“Term *al-Mayt* dalam al-Qur'an menurut al-Syawkani (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)”**

## B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul ini ialah:

1. Ketertarikan penulis dan besarnya minat untuk mengetahui lebih dalam tentang term *al-mayt* dalam al-Qur'an menurut al-Syawkani.
2. Penelitian ini merupakan kajian dari sudut pandang tafsir yang sesuai dengan jurusan penulis, yaitu jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Karnanya penulis ingin menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama kuliah di UIN SUSKA RIAU ini.
3. Belum adanya kajian terperinci dalam bentuk karya ilmiah mengenai pemahaman al-Syawkani terhadap term *al-mayt* dalam al-Qur'an.

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Penegasan Istilah

#### 1. Term

Term artinya (1) istilah, (2) kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat dari sebuah proposisi, (3) periode waktu awal dan akhir, dan (4) bagian tahun akademik.<sup>6</sup>

#### 2. *Al-mayt*

*Al-mayt* berarti mayat atau yang telah mati.<sup>7</sup> Dalam KBI, mayat digunakan untuk menyebut tubuh atau badan manusia yang sudah mati.<sup>8</sup>

#### 3. Kajian Aplikatif

Kajian berasal dari kata kaji yaitu memeriksa, menyelidiki, memikirkan, menguji, serta menelaah, dan kajian itu sendiri merupakan hasil dari mengkaji. Sedangkan aplikatif adalah berkenaan dengan penerapan.<sup>9</sup>

Kajian aplikatif merupakan pemikiran dan telaah yang berkaitan dengan penerapan suatu objek.

#### 4. *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*

*Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* terdiri dari dua kata, yaitu *al-wujûh* dan *al-nazhâ'ir*. *Al-wujûh* merupakan jama' dari kata *wajhun* yang berarti macam atau bagian,<sup>10</sup> sementara *al-nazhâ'ir* jama' dari kata *nazhrun* yang berarti sama atau sepadan.<sup>11</sup>

Secara istilah, *al-wujûh* yaitu lafaz musytarak yang digunakan dalam beberapa makna seperti lafaz “*ummah*” dan *al-nazhâ'ir* ialah seperti lafaz-lafaz yang bersesuaian.<sup>12</sup> Jadi, *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* adalah suatu istilah keilmuan dalam studi Ulumul Qur'an yang membahas tentang makna-

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online, dikutip dari <https://kbbi.web.id> pada hari Sabtu 31 Juli 2021 pukul 14.00.

<sup>7</sup>A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 1366.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus*, hlm. 930.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online, dikutip dari <https://kbbi.web.id> pada hari Kamis tanggal 06 Mei 2021 jam 13.33 WIB.

<sup>10</sup> Munawwir, *Kamus*, hlm. 1541.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 1434.

<sup>12</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, cet. 1, (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasirun, 2008), hlm. 301.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

makna yang terkandung dalam satu lafaz dan lafaz-lafaz yang mengandung satu makna.

Berdasarkan penegasan istilah yang penulis kemukakan di atas, maka yang penulis maksud dari judul tersebut adalah penerapan ilmu *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* terhadap term *al-mayt* (mayat) dan sinonimnya yang ada dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani.

#### D. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengungkapan kata *al-mayt* dalam al-Qur'ân?
2. Apa makna dari masing-masing pengungkapan kata *al-mayt* tersebut?
3. Apa makna yang ingin disampaikan al-Qur'ân melalui pengungkapan kata *al-mayt*?
4. Apa saja kata yang sepadan dengan *al-mayt* dalam al-Qur'ân?
5. Bagaimana makna dari masing-masing padanan kata tersebut?
6. Bagaimana penjelasan para mufassir mengenai term *al-mayt* dalam al-Qur'ân?

#### E. Batasan Masalah

Agar lebih terfokusnya penelitian ini, penulis membatasi permasalahan hanya pada kajian term *al-mayt* (mayat) dan sinonimnya dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani dengan menggunakan pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*.

#### F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur'ân?
2. Bagaimana pemahaman al-Syawkani terhadap makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur'ân?



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur'ân.
  - b. Untuk mengetahui pemahaman al-Syawkani terhadap makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur'ân.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran mengenai makna term *al-mayt* dan padanan katanya dalam al-Qur'ân dan juga diharapkan bisa menambah wawasan bagi penulis sendiri dan pembaca tentang salah satu cabang Ulumul Qur'ân, yakni *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*.
  - b. Secara praktis, untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh Universitas sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata-1 bidang Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami hasil penelitian ini, penulis akan menyajikannya dalam sistematika berikut.

Bab 1 pendahuluan, meliputi latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 landasan teori, terdiri dari *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* dan tinjauan kepustakaan.

Bab 3 metode penelitian, berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab 4 berisi term *al-mayt* dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani.

Bab 5 penutup, mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*

Al-Qur'ân sebagai kalamullah berisikan ayat-ayat yang *muhkamat* (jelas) dan *mutasyabihat* (samar). Berhubungan dengan ayat *mutasyabihat*, nyatalah urgensi dari Ulumul Qur'ân yang memuat beragam disiplin ilmu untuk memahami secara mendalam tentang al-Qur'ân.

Salah satu bagian dari Ulumul Qur'ân yang berkecimpung dalam pemaknaan kata adalah ilmu *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*.

#### 1. Defenisi Ilmu *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*

*Al-wujûh* berakar dari kata *al-wajhu* yang artinya muka, bagian muka, bagian paling mulia atau bagian pertama dari setiap hal. Dikatakan *كَذَا وَجْهٌ النَّهَارِ* yaitu bagian muka dari hal tersebut dan *وَجْهٌ النَّهَارِ* yaitu permulaan siang. Sedangkan *al-nazhâ'ir* merupakan jamak dari kata *nazhirah* yang berarti sama atau sepadan.

Secara istilah, *al-wujûh* adalah kata yang memiliki kesamaan pada huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayat, namun mengandung makna yang berbeda. Seperti kata *ummat* yang disebutkan 52 kali dalam al-Qur'ân dengan arti yang beragam, yaitu kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. M. Quraish Shihab melanjutkan bahwa titik temu yang menjadi benang merah menggabungkan 9 arti tersebut adalah 'himpunan'.

*Al-nazhâ'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna ayat yang lain, walaupun dengan lafaz yang berbeda. Seperti kata *insan* dan *basyar* yang diartikan dengan manusia.<sup>13</sup>

*Al-wujûh wa al-nazhâ'ir* menurut al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany adalah bagian cabang dari ilmu tafsir yang merupakan suatu

<sup>13</sup> Ummi Suhaila, "Keragaman", hlm. 12.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kata yang disebutkan di tempat tertentu dalam al-Qur'ân dengan suatu lafaz dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya, itu adalah *alnazhâ'ir*. Penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-wujûh*.<sup>14</sup>

2. Sejarah Kelahiran Ilmu *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*

Di dalam beberapa literatur yang membahas khusus mengenai *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* disebutkan bahwa kitab yang pertama membahas mengenai terma ini adalah kitab karya Muqatil Bin Sulaiman (w. 150H). Kitab tersebut diberi nama *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fi al-Qur'ân al-'Azim*, ditulis pada abad kedua Hijrah.

Namun tidak berarti sebelum masa Muqatil Bin Sulaiman belum ada pembahasan ini. Sangat mungkin sebelum masa Muqatil Bin Sulaiman ini sudah ada ulama yang membahas mengenai *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, namun kitab-kitabnya tidak terkodifikasikan secara baik. Asumsi ini berdasarkan adanya istilah *al-wujûh* secara jelas yang sudah dikenal pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib.<sup>15</sup> Sebagaimana riwayat berikut:

و أخرج ابن سعد من طريق عكرمة عن ابن عباس أن علي بن أبي طالب أرسل إلى الخوارج, فقال: (( اذهب إليهم فخاصمهم ولا تحاجهم بالقرآن, فإن ذو وجوه ولكن خاصمهم بالسنة)). و أخرج من وجه آخر أن ابن عباس قال له: (( يا أمير المؤمنين فأنا أعلم بكتاب الله منهم في بيوتنا نزل, قال صدقت ولكن القرآن حمال ذو وجوه تقول ويقولون, ولكن خاصمهم بالسنن فإنهم لن يجدوا عنها محيصا)), فخرج إليهم فخاصمهم بالسنن فلم تبق بأيديهم حجة

“Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Ali Bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang Khawarij dan berkata, “Pergilah kepada mereka dan debatlah

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 14.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan al-Qur'ân karena al-Qur'ân memiliki beberapa makna tetapi debatlah dengan Sunah." Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan yang lain, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya lebih mengetahui daripada mereka bahwa di rumah kami al-Qur'ân turun," Ali berkata, "Engkau benar. Akan tetapi al-Qur'ân sangat potensial untuk multitafsir (memiliki beberapa sisi makna). Engkau mengatakan demikian, mereka juga mengatakan begitu. Maka debatlah mereka dengan Sunah. Sesungguhnya mereka tidak bisa lari darinya." Lantas Ibnu Abbas mendebat mereka dengan sunah dan tumbanglah argumentasi mereka."

Di satu sisi, hadis ini menjadi bahan perdebatan yang tidak ada akhirnya. Namun di sisi lain, aspek ini menjadi bukti bahwa al-Qur'ân benar-benar firman-Nya. Tidak ada ciptaan manusia yang bisa seperti ini, satu teks namun dipahami secara berbeda dan masing-masing memiliki argumen yang bisa saja sama-sama kuat.<sup>16</sup>

Hatim Salih al-Damin sebagai pentahqiq kitab Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa di dalam kitab ini digabungkan 176 lafaz yang terdapat di dalam al-Qur'ân yang dimulai dengan lafaz (الهدى) dan diakhiri dengan lafaz (فوق). Selain itu, kitab tersebut tidak begitu jelas metode yang digunakan karena tidak diurutkan berdasarkan urutan huruf *hijaiyyah*.<sup>17</sup> Adapun kitab karya Muqatil ini menjadi rujukan bagi para pengarang kitab sesudahnya di dalam perbahasan ilmu ini, antaranya adalah:

- a. *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fil Qur'ânîl 'Azim*, Muqatil Bin Sulaiman (wafat 150 H)
- b. *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fil Qur'ânîl Karim*, Harun Bin Musa (wafat 170 H)
- c. *Al-Tasarîf*, Yahya Bin Salam (wafat 200 H)
- d. *Tahsil Nazâ'iril Qur'ân*, Hakim Turmizi (wafat 320 H)

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 16.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- e. *Wujûhul Qur'ân*, Al-Hairi, (wafat 430 H)
- f. *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir li Alfaz Kitabullah al-Aziz*, Al-Damighany (wafat 478 H)
- g. *Nuzhah al-'Ayun al-Nawazhir fi Ilmi al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, Ibnul Jauzy (wafat 478 H)
- h. *Kasyfu al-Sara'ir fi Ma'na al-Wujûh wa al-Asybah wa al-Nazâ'ir*, Ibn al-Mishri (wafat 887 H)
- i. *At-Tafsir al-Bayani*, Aisyah Abdurrahman bint asy-Syathi' (1913-1998 M)

### 3. Kaidah-kaidah Ilmu *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*

Setelah mengamati pembahasan mengenai ilmu *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, para ulama menuangkan hasilnya dalam kitab-kitab mereka dan lahirlah kaidah-kaidah terkait kosa kata.

Kaidah pertama, “semua kata ini dalam al-Qur'ân bermakna ini”. Kaidah kedua, “semua kata ini dalam al-Qur'ân bermakna ini, kecuali ayat ini”. Kaidah ketiga, “tidak ada di dalam al-Qur'ân kata ini bermakna ini kecuali ayat ini”, tapi kaidah ketiga ini jarang digunakan.

Al-Suyuthi menukil pendapat Ibnu Faris yang menyatakan bahwa semua kata *الأسف* dalam al-Qur'ân bermakna sedih, kecuali dalam surat al-Zukhruf ayat 55 dengan makna murka.<sup>18</sup>

### 4. Perbedaan *al-Wujûh* dengan *Musyarak* dan *al-Nazâ'ir* dengan *Mutaradif*

Sebagian pakar berpendapat bahwa *al-nazâ'ir* serupa dengan *mutaradif* dan *al-wujûh* serupa dengan *musyarak*. Jika diteliti dengan mendalam, sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *musyarak* dan *al-wujûh*, antara lain, *al-wujûh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, baik dalam bentuk jamak atau

<sup>18</sup> Syukraini, *Urgensi*, hlm. 113.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perubahan kata. Berbeda dengan *musytarak* yang tertuju kepada satu lafaz saja, tidak dalam bentuk jamak atau perubahan kata lainnya.

Sebagai contoh, dari *al-wujûh* adalah kata *al-huda* (الهدى) yang terdapat di dalam al-Qur'ân memiliki tujuh belas wajah (makna), yaitu: *al-tsabat* (tetap), penerangan, agama, keimanan, penyeru, para rasul dan kitab-kitab, *al-ma'rifah*, Nabi ﷺ, al-Qur'ân, *al-Taurat*, *al-istirja'* (berharap kembali), argumentasi, *ba'da Qaulihi Taala* atau *La Yahdihim Hujjah al-Tauhid*, *al-Sunnah*, *al-Ishlah*, *al-Ilham*, *al-Hamahum al-Ma'asy al-Taubah* dan *al-Irsyad* (bimbingan).

Jika ditelusuri, kata *al-huda* mengandung berbagai redaksinya, maka dapat dipahami bahwa kata *al-huda* memiliki makna yang banyak dan berbeda-beda sesuai konteks ayat dan penggunaannya dalam al-Qur'ân, walaupun makna-makna tersebut memiliki hubungan.

Sedangkan *musytarak*, satu lafaz yang memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata *'ain* (عين) yang dapat berarti mata, yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga perhatian, atau mata-mata, atau sumber air, dan lain-lain. Ada juga, lafaz yang mempunyai dua makna yang bertolak belakang, seperti kata *qurû'* (قروء) yang dapat diarti suci dan juga haid.<sup>19</sup>

Di sisi lain, ada perbedaan antara *mutaradif* dengan *al-nazâ'ir*. Kendati keduanya serupa, tetapi perbedaannya terletak pada kedalaman analisis. Ketika kata *insan* (إنسان) serupa dengan kata *basyar* (بشر), penjelasan *al-nazâ'ir* hanya sekadar berhenti di situ, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Sedangkan *mutaradif*, misalnya kata *khawf* dan *khasyah*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy walaupun bermakna takut, namun memiliki

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan makna bahwa kata *khasyah* lebih tinggi rasa takutnya dibandingkan dengan kata *khawf*. Karena takut pada *khasyah* adalah takut yang menyeluruh. Sedangkan takut pada kata *khawf* adalah takut yang tidak menyeluruh. *Khasyah* adalah takut yang disertai rasa kebesaran terhadap yang ditakuti, sedangkan *khawf* muncul karena kelemahan diri, walaupun yang ditakuti itu hal yang kecil.<sup>20</sup>

Sebagian ulama menolak adanya *mutaradif* dalam al-Qur’ân, di antaranya adalah Abû Hilâl al-‘Asykariy, Ibnu al-‘Arâbiy, Abû Qâsim al-Anbariy dan al-Sa’labiy. Ia berpedoman pada al-Anbariy, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referen tertentu, di dalamnya mengandung ‘*illat* atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referen tersebut. Akan tetapi pendapat mereka ditolak oleh mayoritas ulama. Meskipun demikian mereka yang setuju dengan adanya *mutaradif* mengakui perbedaan makna atau penekanan makna bagi masing-masing kata yang berbeda itu, namun tidak menjadikan makna dasar kata- katanya jauh berbeda. Misalnya, “Wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad ﷺ, melalui malaikat Jibril, yang menjadi bukti kebenaran Nabi, serta beribadah siapa yang membacanya”. Hakikat ini terkadang dinamai al-Qur’ân, *Alkitâb*, *al-Furqân*, *al-Dzîkr*.

Keempat nama tersebut adalah sama dalam menunjukkan apa yang diterima oleh Nabi Muhammad ﷺ. itu, tetapi kandungan penekanannya berbeda-beda, dan masing-masing menggambarkan fungsi wahyu itu. Al-Qur’ân menunjukkan wahyu sebagai bacaan sempurna yang hendaknya selalu dibaca; *Alkitâb* menunjuknya sebagai kumpulan dari ketetapan-ketetapan Allah ﷻ; *al-Furqân* mengisyaratkan bahwa wahyu-wahyu itu berfungsi sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan; sedang *al-Dzîkr* adalah sesuatu yang berfungsi mengingatkan manusia melalui petunjuk- petunjuknya. Adapun kata-kata tersebut

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 18.



berbeda-beda, tetapi apa yang ditunjukkan adalah sama. Perbedaan tersebut bersumber dari makna terdalam dari setiap kata, sekaligus dari penggunaan al-Qur'ân terhadap kata tersebut.

Demikian *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* dalam al-Qur'ân dalam perspektif ulama merupakan bentuk kemukjizatan al -Qur'ân. Bukti bahwa al-Qur'ân merupakan Kalam Allah ﷻ bukan buatan manusia.

Karena tidak mungkin dalam kalam manusia satu kosakata memiliki beberapa makna. Hal ini menjadikan pembahasan *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* materi yang mutlak harus diketahui oleh cendikiawan yang hendak memahami isi kandungan al-Qur'ân.<sup>21</sup>

#### 5. Urgensi Ilmu *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* dalam Tafsir

Bila dicermati lebih dalam, ilmu ini sangat penting untuk menafsirkan dan memahami isi kandungan al -Qur'ân. Berikut urgensinya:

- a. Mempelajari penggunaan al-Qur'ân atas lafaz-lafaz yang beragam maknanya dan studi lafaz-lafaz yang digunakan oleh al-Qur'ân ini merupakan studi yang teramat mulia, semulia objeknya.
- b. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk mentadabburi al-Qur'ân, memahaminya dengan pemahaman yang benar.
- c. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaz yang beragam maknanya, sehingga tidak menyisakan ruang bagi ahli ahwa' untuk menyimpangkan kepada bid'ah lewat takwil yang batil pada al-Qur'ân.
- d. Mengetahui ilmu ini menjadi syarat utama bagi ahli syari'ah, ulama, dan mufassir, dimana posisinya merupakan inti utama dalam ilmu-ilmu al-Qur'ân. Dengannya, bisa dibedakan mana lafaz *musytarak* dan *mutawathi'ah*.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk tafsir tematik, dimana seorang peneliti menelusuri lafaz al-Qur'ân kemudian menggabungkan ayat-ayat yang sama-sama punya keterkaitan dengan lafaz itu, atau kesamaan pada akar katanya.
- f. Ilmu ini juga bisa dianggap sebagai ilmu yang mengungkap i'jaz al-Qur'ân, dimana satu kata bisa mengungkap hingga 20 makna bahkan lebih. Fenomena ini tidak kita dapat dari bahasa manusia.
- g. Ilmu ini sangat penting untuk melakukan istinbat hukum syari'ah yang banyak ikhtilaf di dalamnya.
- h. Ilmu ini membantu mufassir dalam menggabungkan banyak pendapat para mufassir terdahulu.
- i. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, dimana posisinya merupakan tafsir ayat al-Qur'ân dengan ayat al-Qur'ân juga.
- j. Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafaznya, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat. Tidak harus membuka sekian banyak kitab tafsir.
- k. Ilmu ini juga membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafaz-lafaz al-Qur'ân sesuai konteksnya.<sup>22</sup>

## B. Tinjauan Kepustakaan

1. Skripsi Konsep Maut dalam al-Qur'ân (Kajian Semantik) oleh Atika Heny Artanty, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan bahwa (*mawt*) kematian menurut pengetahuan adalah kematian batang otak, meskipun manusia masih bernafas dengan bantuan respirator jika otak tak berjalan maka dianggap mati. Kemudian dalam al-Qur'ân, maut memiliki banyak makna tergantung dengan kata sandingannya, yaitu rasional sifat Allah

<sup>22</sup>Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa an-Nazhair dalam al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*, cet. 1, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 13-15.



الله yang Maha mematikan dan menghidupkan, kesulitan ketika ruh meninggalkan jasad, malaikat pencabut nyawa, dan siksa.<sup>23</sup> Sementara, kajian penulis membahas tentang term orang mati (*al-mayt*) dan sinonimnya dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani.

2. Skripsi Isyarat Ilmiah pada Proses Kematian Manusia dalam al-Qur'ân oleh Adelia Anindita, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas proses kematian manusia dalam al-Qur'ân sejalan dengan bukti-bukti ilmiah sains kedokteran. Bukti ilmiah tersebut yaitu kematian serebral yang relevan dengan QS. Al Muluk ayat 2, kematian batang otak relevan dengan QS. Al Zumar ayat 42, kematian somatis relevan dengan QS. Ali Imran ayat 185, dan kematian seluler relevan dengan QS. Yunus ayat 49.<sup>24</sup> Sementara, kajian penulis membahas tentang term orang mati (*al-mayt*) dan sinonimnya dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani.
3. Skripsi al-Maut dan al-Wafah dalam al-Qur'ân (Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil) oleh Herman Felani, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini memaparkan soal pemaknaan lafaz *al-maut* dan *al-wafah* menurut al-Baidhawi. *Al-maut* bisa berarti mati dalam pengertian sebenarnya, hilangnya daya tumbuh, hilangnya daya nalar, sedih, takut, atau khawatir, dan tidur. *Al-wafah* bermakna mati, tidur, dan mengangkat. Dengan demikian objek *al-maut* lebih umum dari objek *al-wafah*, dimana *al-maut* berkenaan dengan manusia dan lainnya seperti daya tumbuh pada pohon, sedangkan *al-wafah* hanya berkaitan dengan manusia.<sup>25</sup> Sementara, kajian penulis membahas tentang term orang mati (*al-mayt*) dan sinonimnya dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani.

<sup>23</sup> Atika Heny Artanty, "Konsep Maut dalam al-Qur'ân (Kajian Semantik)", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. xv.

<sup>24</sup> Adelia Anindita, "Isyarat Ilmiah pada Proses Kematian Manusia dalam al-Qur'an", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020, hlm. iv.

<sup>25</sup> Herman Felani, "Al Maut dan al Wafah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil)", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. vii.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Jurnal Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani oleh Miskahuddin, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam. Jurnal ini membahas pendekatan psikologi Qur'ani terhadap kematian, dimana kematian dipandang sebagai peristiwa ghaib yang harus dialami oleh setiap insan yang hidup. Psikologi Qur'ani dapat mempelajari bagaimana sikap dan pandangan manusia terhadap masalah kematian, bagaimana psikis manusia di saat-saat menjelang peristiwa kematian (*sakratul maut*). Kepercayaan manusia terhadap kematian merupakan salah satu motivasi manusia beragama. Boleh dikatakan bahwa adanya kematian atau mengingat mati merupakan dasar manusia untuk beragama.<sup>26</sup> Sementara, kajian penulis membahas tentang term orang mati (*al-mayt*) dan sinonimnya dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani.

<sup>26</sup> Miskahuddin, "Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", Vol. 16 No. 1, 2019.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang dipakai dalam penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>27</sup>

Sementara, dilihat dari data yang digunakan, penelitian ini tergolong kepada penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tematik (*mawdhu'i*), yaitu suatu metode yang dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai makna, topik, dan tujuan sama yang susunan dan tempatnya tersebar di beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'ân.

### B. Sumber Data

Sumber data yang diambil untuk penelitian ini terbagi atas 2:

1. Data primer, yaitu data utama yang diambil dari al-Qur'ân dan kitab tafsir Fathul Qadir.
2. Data sekunder, berupa kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang berhubungan dengan term *al-mayat* dalam al-Qur'ân .

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah yang ditempuh penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan *al-mayt* (mayat) sebagai topik utama.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *al-mayt* (mayat) dalam al-Qur'ân, yang telah penulis cari melalui buku *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'ân* dan buku indeks al-Qur'ân.
3. Ayat-ayat tersebut disusun dan dipahami asbabun nuzulnya.
4. Menjelaskan ayat-ayat tentang *al-mayt* dalam al-Qur'ân menggunakan kitab tafsir Fathul Qadir.
5. Menela'ah beberapa literatur dan mengutip poin-poin yang terkait dengan *al-mayt* dalam al-Qur'ân

### D. Teknik Analisis Data

Melalui analisis munasabah, ayat-ayat tentang term *al-mayt* dan sinonimnya dipahami hubungannya dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Kemudian, menganalisis maknanya dengan menjelaskan dan menafsirkan ayat tersebut menggunakan kitab tafsir Fathul Qadir. Juga ditambah dengan sumber literatur lain yang mengkaji objek penelitian ini.

Terakhir, menarik kesimpulan terhadap hasil peneliatian, dalam hal ini mengenai term *al-mayt* dan sinonimnya dalam al-Qur'ân menurut al-Syawkani (kajian aplikatif *al-wujuh wa al-nazha'ir*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dibahas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Makna term *al-mayt* dalam al-Qur'ân memiliki lima *wujûh*, yaitu *nuthfah* yang tidak diciptakan dan tidak dibentuk, sesat dari ketauhidan, tanah gersang yang sedikit tumbuhannya, hilangnya ruh sebagai hukuman tanpa sempurna rezkinya di dunia, dan kematian saat hilangnya ruh karena ajal. Lafaz *al-mayt* dengan makna orang mati dilihat dari sisi *nazhâ'ir*-nya mempunyai dua ungkapan yang sepadan, yaitu *jâtsimîn* dan *saw'ah*.
2. Menurut al-Syawkani, makna lima *wujûh* dari term *al-mayt* adalah sebagai berikut.
  - a. *Nuthfah* atau air mani yang tidak hidup, berdasarkan pendapat bahwa kematian bisa dipakaikan untuk sesuatu yang awalnya tak pernah hidup.
  - b. Sesat dari ketauhidan, yaitu orang kafir yang kemudian dihidupkan Allah ﷻ dengan Islam.
  - c. Tanah gersang yang tidak hidup tumbuhan padanya.
  - d. Hilangnya ruh sebagai bentuk hukuman, bukan disebabkan telah cukupnya rezki.
  - e. Kematian dimana hilangnya ruh karena ajal.  
Berkenaan dengan padanan kata *al-mayt* yang bermakna orang mati (mayat), berikut penjelasan al-Syawkani.
    - a. Term *jâtsimîn* yang terdapat dalam al-Qur'ân menjelaskan kondisi orang yang diazab oleh Allah ﷻ sehingga menjadi mayat yang tak bergerak dengan wajah dan lutut di tanah seperti burung yang bergelimpangan, seperti mayat kaum Tsamud dan Madyan.

- b. Term *saw'ah* dalam al-Qur'ân bermakna mayat yang didiamkan beberapa lama, seperti mayat Habil.

## B. Saran

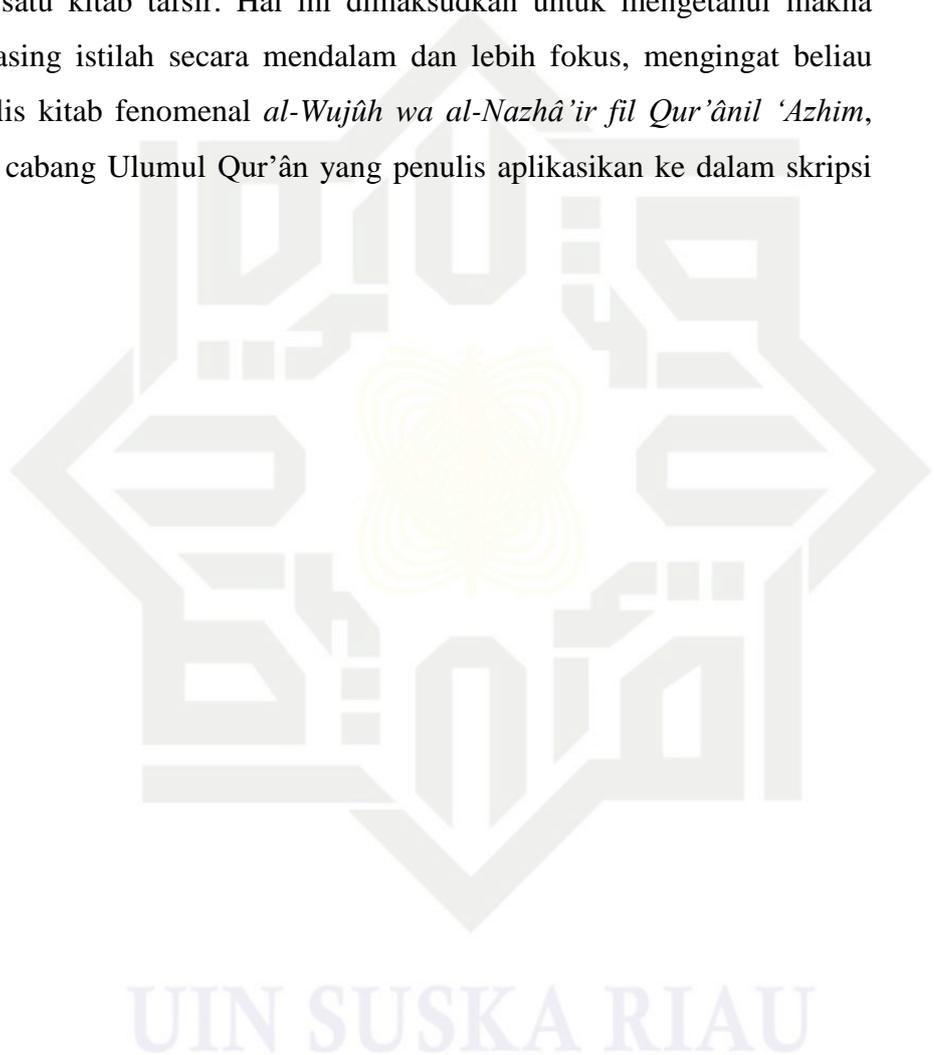
Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji persoalan term *al-mayt* ini dari sudut pandang kitab tafsir karya Muqatil bin Sulaiman satu kitab tafsir. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui makna masing-masing istilah secara mendalam dan lebih fokus, mengingat beliau juga penulis kitab fenomenal *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fil Qur'ânil 'Azhim*, salah satu cabang Ulumul Qur'ân yang penulis aplikasikan ke dalam skripsi ini.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abadi, Al-Fairuz. 2005. *Al-Qamus al-Muhith*. Cet. 8. Beirut: Muassasah al Risalah.
- Abud, Jasim Muhammad Abdul. 2007. *Musthalahaat Al-Dalalah Al-Arabiyyah*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Ahmad, Al-Khalil bin. 1431. *Al- 'Ain*. Juz 2, 7. Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Ahmad, Syukraini. 2014. *Urgensi al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir dalam Al-Qur'ân*. Jurnal Madania. Vol. XVIII. No. 1.
- Akbar, Ali. 2013. *Kajian terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi*. Jurnal Ushuluddin. Vol. XIX. No. 1.
- Al-Alusi. 2014. *Asbabun Nuzul:Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Alih bahasa Andi M. Syahril dan Yasir Maqsid. Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al- 'Autabi, Salamah bin Muslim. 1999. *Al-Ibanah fil Lughatil Arabiyyah*. Juz 4. Cet. 1. Amman: Wizarah al Turatsil Qaumiyy wal Tsaqafah.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*. Alih bahasa Suryan A. Jamrah. Ed.1. Cet. 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Qazwaini, Ahmad bin Faris. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz 5. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Syawkani. 2010. *Tafsir Fathul Qadir*. Alih bahasa Amir Hamzah Fachruddin. Jilid 1, 3, 4, 5, 7, 9, 11, . Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Suyuti. 2004. *Asbabun Nuzul*. Alih bahasa Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqsid. Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Zabidi. 1965. *Tajul 'Urus min Jawahiril Qamus*. Juz 31. Kuwait: Darul Hidayah.
- Anindita, Adelia. 2020. *Isyarat Ilmiah pada Proses Kematian Manusia dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Artanti, Atika Heny. 2016. *Konsep Maut dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Adzkiah, Siti Nuradni. 2019. *Studi tentang Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Bagi, Fu'ad Abdul. 1945. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an*. Kairo: Darul Kutub al Mishriyyah.
- Felani, Herman. 2009. *Al Maut dan al Wafah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irawan, Wahyudi. 2020. *Penafsiran Makna Zawj dan Ba'lun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Jabal, Muhammad Hasan Husni. 2010. *Al-Mu'jamul Isytiqaqil Mu'asshal li Alfazhil Qur'anil Karim*. Juz 2. Cet. 1. Kairo: Maktabah al Adab.
- Katsir, Ibnu. 1998. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Juz 3. Cet. 1. Beirut: Darul Kutub al 'Ilmiyyah.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta.
- Manzhur, Ibnu. 2003. *Lisanul Arab*. Jilid 3, 6. Kairo: Darul Hadis.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo.
- Miskahuddin. 2019. *Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*. Jurnal al-Mu'ashirah. Vol. 16 No. 1.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi revisi) Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. 2019. Cet. 1. Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Suska.
- Sahil, Azharuddin. 1994. *Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Sarwat, Ahmad. 2019. *Al-Wujuh wa al-Nazhair dalam al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*. Cet. 1. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, Muqatil bin. 2011. *Al-Wujuh wa al-Nazha'ir fil Qur'anil Azhim*. Cet. 2. Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nasyirun.
- Umar, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid. 2008. *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Juz 2. Kairo: Alimul Kutub.
- Yunan, Ummi Suhaila binti Muhamad. 2019. *Keragaman Makna Lafaz Baghyu dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniri Darussalam.



Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

## BIODATA PENULIS



**Nama** : Latifah  
**Tempat /Tgl. Lahir** : Payakumbuh, 13 Februari 1999  
**Nama Ayah** : Sarfin Syahrial  
**Nama Ibu** : Ramadanis  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Alamat Rumah** : Jorong Koto Baru, Nagari Sariak Laweh, Kec. Akabiluru, Kab. Limapuluh Kota, Porv. Sumatera Barat.  
**Jumlah Saudara** : 8 Bersaudara (Anak Pertama)  
**No. Hp.** : +62-823-8441-5635  
**Riwayat Pendidikan:**

- SDI al-Hidayah Lulus Tahun 2010
- MTsS al-Hidayah Lulus Tahun 2013
- MAS Mu'allimin Muhammadiyah Bukittinggi Lulus Tahun 2016

**Organisasi** : -

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.